

PENDEKATAN SOSIOLOGIS DALAM STUDI ISLAM

Ida Zahara Adibah

Undaris Semarang

email: idazaharaadibah_undaris@yahoo.com

Abstract

The importance of the sociological approach to understanding religion is understandable because many religious teachings related to social problems. Jalaluddin Rahmat has shown how much attention to religion in this case is Islam against social problems. But today, the sociology of religion studying how religion affects the community, and may be religion may affect the concept of religion. Sociological Approaches have a very important role in efforts to understand and explore the true meanings intended by the Koran. Besides caused by Islam as a religion that prefers things that smelled of social rather than individual evidenced by the many verses of the Koran and the Hadith concerning muamalah affairs (social), it also caused a lot of stories in the Qur'an less can be understood properly unless with a sociological approach.

Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Jalaludin Rakhmat telah menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini adalah Islam terhadap masalah sosial. Namun dewasa ini, sosiologi agama mempelajari bagaimana agama mempengaruhi masyarakat, dan boleh jadi agama masyarakat mempengaruhi konsep agama. Pendekatan sosiologi memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha untuk memahami dan menggali makna-makna yang sesungguhnya dikehendaki oleh al-Qur'an. Selain disebabkan oleh Islam sebagai agama yang lebih mengutamakan hal-hal yang berbau sosial daripada individual yang terbukti dengan banyaknya ayat al-Qur'an dan Hadis yang berkenaan dengan urusan muamalah (sosial), hal ini juga disebabkan banyak kisah dalam al-Qur'an yang kurang bisa dipahami dengan tepat kecuali dengan pendekatan sosiologi.

Kata Kunci: paradigma; sosiologis; Islam

A. Pendahuluan

Masalah asal mula suatu unsur universal, seperti agama, telah menjadi objek perhatian para ahli pikir sejak lama. Masalah mengapa manusia percaya kepada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari dirinya, dan mengapa manusia melakukan berbagai cara untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan itu, menjadi objek studi para ilmuwan sejak dulu.

Tingkat perkembangan agama dan kepercayaan di suatu masyarakat di pengaruhi oleh tingkat perkembangan peradaban masyarakat tersebut. Agama-agama masyarakat primitif di suatu tempat bersesuaian dengan tingkat kehidupan dan peradaban bangsa itu (Dadang Kahmad, 2006: 23).

Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu (Henri L. Tischler, 1990: 380). Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya.

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragamanya. Fenomena keagamaan itu sendiri adalah perwujudan sikap dan perilaku yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci, keramat yang berasal dari hal-hal yang bersifat ghaib. Kalau kita mencoba menggambarannya dalam pendekatan sosiologi, maka fenomena-fenomena keagamaan itu berakumulasi pada perilaku manusia dalam kaitannya dengan struktur-struktur kemasyarakatan dan kebudayaan yang dimiliki, dibagi dan ditunjang bersama-sama (Dwi Narwoko, 2007:3).

Beragama sangat terkait dengan kepedulian kita kepada lingkungan sekitar. Sebagai contoh dalam al-Qu'ran kata-kata wahai orang-orang beriman selalu diiringi dengan aktivitas beramal shaleh. Ini menunjukkan bahwa disaat orang menyatakan dirinya beriman ia juga harus beramal shaleh, selalu concern dengan kondisi sekitarnya. Pertanyaan yang pantas diajukan adalah apakah ada hubungan sosiologis antar aktivitas beriman dengan beramal shaleh serta aktivitas bermasyarakat sebagai standar keimanan? (Taufik Abdullah, 1989: xiii-xv)

B. Pembahasan

1. Persoalan dan Perdebatan

Jika pengikut keagamaan menganggap perasaan sejahtera atau ketenangan di tengah kesengsaraan disebabkan oleh kasih Tuhan, sosiolog justru menggunakan bentuk metodologi ateisme dalam mengkaji hal yang tran-

senden (Peter Connolly, 2002: 268). Di samping mengajukan pertanyaan “apakah Tuhan ada”, sosiolog mendekati perilaku keagamaan dengan pertanyaan seperti berikut ini: model keyakinan dan ritual keagamaan apa yang terus bertahan dalam lingkungan kehidupan tertentu dan mengapa? Apakah kaitan antara lingkungan personal dan konteks sosial tertentu dengan keyakinan mengenai tuhan atau tuhan-tuhan? Apakah pengaruh penjelasan keagamaan mengenai penderitaan terhadap upaya-upaya sosial untuk memperbaiki penderitaan itu?

Perdebatan utama dalam sosiologi agama kontemporer adalah antara pembela dan penentang tesis sekularisasi yang mendominasi teori-teori sosial sejak Comte dan Durkheim. Sekularisasi mengacu pada proses dimana agama kehilangan dominasi atau signifikansi sosial dalam masyarakat. Mundurnya pengaruh agama dapat diamati dengan indikator-indikator sebagai berikut: a) Kemunduran partisipasi dalam aktivitas dan upacara-upacara keagamaan; b) Kemunduran keanggotaan organisasi-organisasi keagamaan; c) Kemunduran pengaruh institusi-institusi keagamaan dalam kehidupan dan institusi-institusi sosial; d) Berkurangnya otoritas yang dimiliki dan menurunnya keyakinan terhadap ajaran-ajaran keagamaan; e) Berkurangnya ketaatan privat, doa dan keyakinan; f) Kemunduran otoritas tradisional yang didukung oleh nilai-nilai moral secara keagamaan; g) Berkurangnya signifikansi sosial dan profesional keagamaan, kekurangan lapangan pekerjaan; h) Privatisasi atau sekularisasi internal terhadap ritual-ritual dan sistem keyakinan keagamaan (Peter Connolly: 2002: 299).

2. Signifikansi dan Kontribusi Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam

Signifikansi pendekatan sosiologi dalam studi Islam, salah satunya adalah dapat memahami fenomena sosial berkenaan dengan ibadah dan muamalat. Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Jalaludin Rahmat telah menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini adalah Islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut. *Pertama*, dalam al-Qur'an atau kitab Hadis, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan urusan mu'amalah. *Kedua*, bahwa ditekankannya masalah muamalah atau sosial

dalam Islam ialah adanya kenyataan apabila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan Muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan, melainkan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya. *Ketiga*, bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari ibadah yang bersifat perorangan. *Keempat*, dalam Islam terdapat ketentuan apabila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifaratnya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial. *Kelima*, dalam Islam terdapat ajar-an amal baik dalam bidang Kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar dari pada ibadah Sunnah.

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hubungan ini Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma realitas agama yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Oleh karena itu, tidak ada persoalan apakah penelitian agama itu, penelitian ilmu sosial, penelitian legalistik, atau penelitian filosofis. Dengan pendekatan ini semua orang dapat sampai pada agama. Di sini dapat dilihat bahwa agama bukan hanya monopoli kalangan teolog dan normalis, melainkan agama dapat dipahami semua orang sesuai dengan pendekatan dan kesanggupannya. Oleh karena itu, agama hanya merupakan hidayah Allah dan merupakan suatu kewajiban manusia sebagai fitrah yang diberikan Allah kepadanya.

Jika menggunakan pendekatan yang berbeda tentunya akan diperoleh hasil yang berbeda pula, tetapi hal itu tidak dipermasalahkan selama masih sesuai dengan standar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan dikritisi secara empiris. Dalam studi Islam terdapat 3 epistemologi dalam pendekatan sosialnya, yaitu *bayani*, *irfani* dan *burhani* yang nantinya masing-masing menghasilkan studi Islam yang berbeda.

3. Pendekatan Sosiologi

Sebelum membahas pendekatan studi Islam secara sosiologis, terlebih dulu membahas apa itu sosiologi sendiri. Sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *socius* yang berarti kawan, teman sedangkan *logos* berarti ilmu penge-

tahuan (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sosiologi>). Ungkapan ini dipublikasikan diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul *Cours de Philosophie Positive* karangan August Comte (1798-1857). Walaupun banyak definisi tentang sosiologi, namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Sosiologi mempelajari masyarakat meliputi gejala-gejala sosial, struktur sosial, perubahan sosial dan jaringan hubungan atau interaksi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Sosiologi memiliki berbagai paradigma untuk mengkaji suatu masalah, sehingga sosiologi merupakan ilmu sosial yang berparadigma ganda. Adapun struktur paradigma di dalam sosiologi adalah sebagai berikut.

Paradigma sosiologi lahir dari teori-teori sosiolog dari masa klasik hingga era modern ini. Menurut Thomas Khun mengatakan bahwa paradigma sosiologi berkembang secara revolusi bukan secara kumulatif seperti pendapat sosiolog sebelumnya. Khun menyekemakan munculnya paradigma sebagai berikut: Paradigma I → Normal Science → Anomalies → Crisis → Revolus I → Paradigma II. Sehingga paradigma sosiologi dapat berkembang sesuai dengan fakta sosial. Paradigma inilah yang akan digunakan sebagai alat untuk mengkaji studi Islam, dalam pengkajian studi Islam peneliti bebas memilih paradigma yang ada di dalam sosiologi untuk mengkaji masyarakat Islam. George Ritzer mengetengahkan bahwa paradigma-paradigma dalam sosiologi walaupun hasilnya berbeda namun tidak ada perselisihan di antara paradigma tersebut selama masih sejalan dengan hukum ilmiah. Meskipun begitu umumnya paradigma itu memiliki keunggulan pada masing-masing masalah yang dikajinya.

Sosiologi pada hakikatnya bukanlah semata-mata ilmu murni (*pure science*) yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi usaha peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, namun sosiologi bisa juga menjadi ilmu terapan (*applied science*) yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau masalah sosial yang perlu ditanggulangi. (Dwi Narwoko, 2007: 3). Saat ini banyak definisi resmi mengenai sosiologi. Berikut ini definisi-definisi sosiologi yang dikemukakan beberapa ahli:

- 1) Pitirim Sorokin: Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala

ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non-sosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain.

- 2) Roucek dan Warren: Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.
- 3) William F. Ogburn dan Mayer F. Nimkopf: Sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.
- 4) J.A.A Von Dorn dan C.J. Lammers: Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.
- 5) Max Weber: Sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial.
- 6) Allan Jhonson: Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat didalamnya mempengaruhi sistem tersebut.

Dari berbagai definisi sosiologi di atas dapat disimpulkan bahwa *Sosiologi* adalah ilmu yang membicarakan apa yang sedang terjadi saat ini, khususnya pola-pola hubungan dalam masyarakat serta berusaha mencari pengertian-pengertian umum, rasional, empiris serta bersifat umum. Kaitannya dengan pendekatan sosiologi. Minimal ada tiga teori yang bisa digunakan dalam penelitian, yaitu: teori fungsional, teori interaksional, dan teori konflik. Tapi ada juga yang menambahkan dua teori lainnya, yaitu teori peranan dan teori kepentingan.

a. Teori Fungsional

Teori fungsional adalah teori yang mengasumsikan masyarakat sebagai organisme ekologi mengalami pertumbuhan. Semakin besar pertumbuhan terjadi semakin kompleks pula masalah-masalah yang akan dihadapi, yang pada gilirannya akan membentuk kelompok-kelompok atau bagian-bagian tertentu yang mempunyai fungsi sendiri. Bagian yang satu dengan bagian yang

lain memiliki fungsi yang berbeda. Karena perbedaan pada bagian-bagian tadi maka perubahan fungsi pada bagian tertentu bisa juga mempengaruhi fungsi kelompok lain. Meskipun demikian masing-masing kelompok dapat dipelajari sendiri-sendiri. Maka yang menjadi kajian penelitian agama dengan pendekatan sosiologi dengan teori fungsional adalah dengan melihat atau meneliti fenomena masyarakat dari sisi fungsinya.

Adapun teori yang berhubungan dengan teori fungsi adalah teori peran. Peran disini maksudnya adalah, seperangkat tindakan yang diharapkan yang akan dimiliki seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Berperan berarti bertindak atau bermain sebagai. Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Hubungan peran dan status, bahwa peran tidak dapat dipisahkan dari status. Adapun pengertian status adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial sehubungan dengan orang-orang lain dalam kelompok tersebut. Ada dua jenis status atau kedudukan: 1) *Ascribe status*, status yang didapat seseorang secara otomatis, tanpa usaha atau tanpa memperhatikan kemampuan. Misalnya status bangsawan, atau kasta yang diperoleh sejak lahir dari orang tua. 2) *Achieve status*, status yang diperoleh seseorang dengan usaha yang disengaja sesuai dengan kemampuannya.

Adapun langkah-langkah yang diperlukan dalam menggunakan teori fungsional. Yaitu, membuat identifikasi tingkah laku sosial yang problematik, mengidentifikasi konteks terjadinya tingkah laku yang menjadi objek penelitian, serta mengidentifikasi konsekuensi langkah-langkah yang diperlukan dalam menggunakan teori fungsional. Yaitu, membuat identifikasi tingkah laku sosial yang problematik, mengidentifikasi konteks terjadinya tingkah laku yang menjadi objek penelitian, serta mengidentifikasi konsekuensi dari satu tingkah laku sosial.

b. Teori Interaksional

Teori interaksional mengasumsikan, dalam masyarakat pasti ada hubungan antara masyarakat dengan individu, individu dengan individu lain. Teori ini sering diidentifikasi sebagai deskripsi yang interpretatif, yaitu suatu sebab yang menawarkan suatu analisis yang menarik perhatian besar pada pembekuan sebab yang senyatanya ada. Prinsip dasar yang dikembangkan

kan oleh teori interaksional adalah; bagaimana individu menyikapi sesuatu atau apa saja yang ada di lingkungan sekitarnya, memberikan makna pada fenomena tersebut berdasarkan interaksi sosial yang dijalankan dengan individu yang lain, makna tersebut difahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretasi atau penafsiran yang berhubungan dengan hal-hal yang dijumpainya.

c. Teori Konflik

Teori konflik adalah teori yang percaya bahwa manusia memiliki kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*) yang merupakan pusat dari segala hubungan manusia. Menurut pemegang teori ini nilai dan gagasan-gagasan selalu digunakan untuk melegitimasi kekuasaan.

Perubahan sosial dalam Islam dapat dikaji menggunakan pendekatan sosiologi. Dengan menggunakan teori ini Islam dapat diketahui perkembangan dan kemajuannya dari masa ke masa, sehingga nantinya dapat digunakan untuk mengembangkan masyarakat Islam.

d. Teori Evolusi

Teori ini sebenarnya adalah hasil pemikiran Frederick Hegel, namun dikenalkan oleh August Comte sebagai teori sosial. Menurut Comte, perubahan atau perkembangan manusia melewati tiga tahap. Fase teologis diteruskan dengan fase metafisik, selanjutnya diteruskan dengan fase ilmiah atau positif, yaitu dengan memahami hukum eksperimen ilmiah. Pengetahuan ilmiah dapat direncanakan, oleh Herbert Spencer disebut rekayasa sosial, juga disebut Darwinisme Sosial. Dalam aplikasinya teori ini menjelaskan tentang perubahan masyarakat yang dimulai dari masyarakat non industri atau masyarakat primitif, akan berevolusi ke masyarakat industri yang lebih kompleks dan berkebudayaan.

1) Teori Fungsional Struktural

Teori ini lahir tahun 1930-an, dikembangkan Robert Marton dan Talcott Parson. Teori ini memandang bagaimana masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian yang saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur, politik,

sampai rumah tangga). Masing-masing bagian terus mencari keseimbangannya (*equilibrium*) dan harmoni.

2) Teori Modernisasi

Teori ini lahir tahun 1950-an. Menurut Huntington (1976) modernisasi dianggap sebagai jalan menuju perubahan. Proses modernisasi adalah revolusioner, kompleks, sistematis, global, bertahap, dan progresif.

3) Teori Sumber Daya Manusia

Teori ini dikembangkan oleh Theodore Shulz (1961), menurutnya keterbelakangan masyarakat dianggap bersumber pada faktor intern negara atau masyarakat itu sendiri. Karena itu, untuk peningkatannya diperlukan investasi masing-masing.

4) Teori Konflik

Hegel adalah orang pertama memberi perhatian untuk menjadi teori perubahan. Bagi Hegel perubahan adalah sebuah dialektik, yakni berasal dari proses tesis, antitesis, dan sintesis. Teori ini memengaruhi teori Karl Marx. Menurut Marx masyarakat terpolarisasi dalam dua kelas yang selalu bertentangan, yaitu, kelas yang mengeksploitasi dan kelas yang dieksploitasi. Contoh konflik adalah revolusi, eksploitasi, kolonialisme, ketergantungan, konflik kelas, dan rasial.

5) Teori Ketergantungan

Teori ini menekankan pada hubungan dalam masyarakat, misalnya masalah struktur sosial, kultural, ekonomi, dan politik.

6) Teori Pembebasan

Asumsi teori ini adalah, masyarakat berada dalam keadaan terbelakang karena tertindas oleh pemegang kekuasaan dalam masyarakat mereka sendiri. Paulo Freire (1972), penting adanya pendidikan dalam pembebasan dan pembangunan. Oleh Gustavo Gutierrez, teori ini dikaitkan dengan teologi, maka muncul teori pembebasan, yaitu melakukan penyadaran.

Sebagai tambahan dalam kaitannya agama Islam sebagai gejala sosial, pada dasarnya bertumpu pada konsep sosiologi agama. Awalnya sosiologi agama hanya mempelajari hubungan- hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Namun dewasa ini, sosiologi agama mempelajari bagaimana agama mempengaruhi masyarakat, dan boleh jadi agama masyarakat mempengaruhi konsep agama. Dalam kajian sosiologi ini, agama dapat sebagai independent variabel, yaitu Islam mempengaruhi faktor atau unsur lain. agama juga dapat sebagai dependent variabel, berarti agama dipengaruhi faktor lain. Sebagai contoh, Islam sebagai *dependent variable* adalah, bagaimana budaya masyarakat Yogyakarta memengaruhi resepsi perkawinan Islam (muslim Yogyakarta). Sedangkan contoh Islam sebagai *independent variable* adalah, bagaimana Islam mempengaruhi tingkah laku muslim Yogyakarta.

Al-Ghazali secara substansial telah merumuskan kajian sosiologi ini dalam kajian hukum Islam. Menurutnya penelitian hukum Islam secara garis besar ada dua, yakni, penelitian hukum deskriptif (*washfi*) dan penelitian hukum normatif/perspektif (*mi'yari*). Penelitian deskriptif menekankan pada penjelasan hubungan antara variabel hukum dengan non hukum, baik sebagai variabel independen ataupun variable dependen.

Ilmu pengetahuan sosial dengan caranya masing-masing atau metode, teknik dan peralatannya dapat mengamati dengan cermat perilaku manusia itu, hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu. Ilmu sejarah mengamati proses terjadinya perilaku itu, sosiologi menyoroitnya dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku itu, dan antropologi memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu dalam tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan manusia (Taufik Abdullah, 1989: 1).

Pendekatan sosiologis dibedakan dari pendekatan studi agama lainnya karena fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat. Pra-anggapan dasar perspektif sosiologis adalah *concern*-nya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan termasuk agama. Dalam pembahasan makalah ini, kami mencoba menelaah tentang konsep penelitian agama ini melalui pendekatan ilmu sosiologi, sehingga yang diharapkan nanti mampu memberikan kontribusi dalam menjawab fenomena-fenomena keberagamaan dalam masyarakat dalam konteks perilaku sosial masyarakat.

4. Perkembangan Sosiologi

Awal mula perkembangan sosiologi bisa dilacak pada saat terjadinya revolusi Perancis dan revolusi industri sepanjang abad ke-19 yang menimbulkan kekhawatiran, kecemasan dan sekaligus perhatian dari para pemikir di waktu itu tentang dampak yang ditimbulkan dari perubahan dahsyat di bidang politik dan ekonomi kapitalistik di masa itu. Para tokoh yang dianggap mencetuskan ide-ide sosiologi yang dikenal dengan teori klasik diantaranya adalah Durkheim, Weber, Simmel, Marx, Spencer, dan Comte di Eropa; dan Summer, Mead, Cooley, Thomas, dan Znaniecki di Amerika. Sedangkan para sosiologi masa kini diantaranya seperti Merton, Parsons, Homans, Blau dan Goffman, atau aliran-aliran teori sosiologi masa kini seperti fungsionalisme, interaksionalisme simbol, teori konflik/teori kritis, teori pertukaran, pendekatan fenomenologis atau etimologis (Robert M.Z, 1994: 4).

Semenjak kelahirannya, sosiologi concern dengan studi agama, meskipun perhatian sosiologi terhadap agama menguat dan melemah. Karya-karya *founding fathers* sosiologi, termasuk Comte, Durkheim, Marx, dan Weber, sering mengacu pada wacana-wacana teologis atau studi perilaku dan sistem keyakinan keagamaan. Namun demikian, di pertengahan abad ke-20, para sosiolog baik di Eropa maupun Amerika Utara, melihat bahwa agama memiliki signifikansi marginal dalam dunia sosial, dan sosiologi agama bergerak dalam garis tepi studi sosiologis. Seiring dengan datangnya apa yang oleh sebagian orang disebut dengan postmodernitas, dan sebagian lainnya menyebutnya dengan modernitas tinggi atau terkini (*high or late modernity*) dan bangkitnya agama dalam beragam konteks global, agama kembali memperoleh signifikansi sosiologis baik dalam masyarakat yang sedang berkembang, maupun di Eropa, dan Amerika Utara. Konsekuensinya, studi sosiologis terhadap agama mulai keluar dari garis tepi disiplinnya dan memanifestasikan tumbuhnya minat pada mainstream sosiologis yang memfokuskan perhatiannya di sekitar persoalan ekologi dan perwujudan, gerakan sosial dan protes sosial, globalisasi, nasionalisme, dan postmodernitas (Peter Connolly, 2002: 269-270).

Tokoh August Comte dan Henri Saint-Simon adalah orang yang dikenal sebagai bapak (pendiri) sosiologi karena kata sosiologi (berasal dari kata

societas berarti masyarakat dan *logos* berarti pengetahuan) diciptakan oleh Comte. Selain itu, dia juga telah memberikan sumbangan paling besar dalam ilmu sosiologi. Kebanyakan konsep, prinsip, dan metode yang sekarang dipakai dalam sosiologi berasal darinya (Dwi Narmoko, 2007: 4).

5. Karakteristik Dasar Pendekatan Sosiologis

Secara epistemologis, ilmu sosial, dalam perkembangannya lebih beriblat pada tradisi ilmu alam dari pada humaniora. Hal ini berakibat pada pendekatan-pendekatan kuantitatif dan bahkan matematik statistikal dengan parameter yang terukur juga dipakai untuk mengamati objek sosial. Berangkat dari pendekatan positivisme dan empirisisme, mereka memanfaatkan untuk tujuan melakukan rekayasa sosial, sama seperti ilmu alam. Namun dalam perkembangan selanjutnya, ilmu sosial memperlihatkan adanya kecenderungan pada ilmu-ilmu humaniora. Hal ini disebabkan karena para ahli sosiologi sendiri akhirnya menyadari bahwa objek yang diteliti bukanlah benda-benda organik maupun non-organik yang dapat dihitung, diukur, maupun diotak-atik sesuai keinginan peneliti. Akan tetapi, objek ilmu sosial adalah manusia, yang selain merupakan bagian dari alam fisik, manusia juga memiliki keinginan, nafsu, akal budi, perilaku dan keyakinan yang kompleks. Dari sini, jelas kajian sosiologis tidak bisa dilakukan dengan pendekatan ilmu-ilmu alam.

Teorisasi sosiologis tentang watak agama serta kedudukan dan signifikansinya dalam dunia sosial, mendorong ditetapkan serangkaian kategori-kategori sosiologis, meliputi: a) Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnisitas. b) Kategori biososial, seperti seks, gender, perkawinan, keluarga, masa kanak-kanak, dan usia. c) Pola organisasi sosial meliputi politik, produksi ekonomis sistem-sistem pertukaran, dan birokrasi. d) Proses sosial, seperti formasi batas, relasi intergroup, interaksi personal, penyimpangan, dan globalisasi. (Peter Connolly, 2002: 279).

Peran kategori-kategori itu dalam studi sosiologis terhadap agama ditentukan oleh pengaruh paradigma-paradigma utama tradisi sosiologis dan oleh refleksi atas realitas empiris dari organisasi dan perilaku keagamaan. Paradigma fungsionalis yang mula-mula berasal dari Durkheim dan kemudian dikembangkan oleh sosiolog Amerika Utara Talcott Parsons, secara khusus

memiliki pengaruh kuat dalam sosiologi agama. Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang dapat disamakan dengan ekosistem. Bagian-bagian unsur sistem sosial memiliki fungsi esensial kuasi organik yang memberi kontribusi terhadap kesehatan dan vitalitas sistem sosial dan menjamin kelangsungan hidupnya (Peter Connolly, 2002: 279).

Sedangkan bagi Bryan Wilson, agama memiliki fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifesnya adalah memberikan keselamatan identitas personal dan jiwa bagi laki-laki dan perempuan. Sedangkan fungsi latennya adalah memberdayakan personal dan spiritual dalam menghadapi gangguan emosional inner, kondisi spiritual dan upaya untuk menghadapi ancaman keimanan dan penyembahan. Untuk mendapatkan gambaran dari persoalan-persoalan yang di kaji, para sosiolog menggunakan dua corak metodologi penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian kuantitatif dalam sosiologi agama disandarkan pada skala besar survey terhadap keyakinan keagamaan, nilai-nilai etis dan praktik kehadiran di gereja. Pendekatan seperti ini digunakan oleh Rodney Stark dan William Bainbridge dalam *The Future of Religion* saat mengumpulkan sejumlah besar database statistik nasional dan regional tentang kehadiran di gereja dan keanggotaan peribadatan dalam upaya menghasilkan teori sosial yang telah direvisi mengenai posisi agama dalam masyarakat modern. Sedangkan penelitian kualitatif terhadap agama disandarkan pada komunitas atau jama'ah keagamaan dalam skala kecil dengan menggunakan metode seperti pengamatan partisipan atau wawancara mendalam. Metode ini diprakarsai oleh Max Weber dan kemudian disempurnakan oleh Ernst Troeltsch dari Jerman. Jelasnya bahwa dua metode tersebut (kuantitatif dan kualitatif) dapat digunakan untuk meneliti agama melalui pendekatan sosiologi.

Adapun paradigma yang dikembangkan dalam penelitian sosial-agama dikategorikan dalam 3 macam: a) Paradigma Positivistik, yaitu dengan menempatkan fenomena sosial dipahami dari perspektif luar (*other perspective*) yang bertujuan untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi, proses kejadiannya, hubungan antar variabel, bentuk dan polanya. b) Paradigma Naturalistik, yaitu berdasarkan subjek perilaku yang bertujuan untuk memahami makna perilaku, simbol-simbol & fenomena-fenomena. c) Paradigma Rasionalistik (*verstehen*), yaitu melihat realita sosial sebagaimana yang

dipahami oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang ada dan didialogkan dengan pemahaman subjek yang diteliti (data empirik). Paradigma ini sering digunakan dalam penelitian filsafat, bahasa, agama (ajarannya) dan komunikasi yang menggunakan metode semantik, filologi, hermeneutika dan content analysis. (Sahiron Syamsudin, 2007: 51).

Sedangkan dalam sosiologi agama mempelajari aspek sosial agama. Objek penelitian agama dengan pendekatan sosiologi menurut Keith A. Robert (1994: 21) memfokuskan pada: a) Kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan (meliputi pembentukannya, kegiatan demi kelangsungan hidupnya, pemeliharaannya, dan pembubarannya). b) Perilaku individu dalam kelompok-kelompok tersebut (proses sosial yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual). c) Konflik antar kelompok.

Sedangkan menurut M. Atho Mudzhar (2002: 43) pendekatan sosiologi agama dapat mengambil beberapa tema atau objek penelitian, seperti: a) Studi tentang pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat. b) Studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran atau konsep keagamaan. c) Studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat. d) Studi pola interaksi sosial masyarakat muslim. e) Studi tentang gerakan masyarakat yang membawa paham yang dapat melemahkan atau menjunjung kehidupan beragama.

Setiap tema yang dikaji, setidaknya tetap relevan dengan teori sosiologi, baik teori fungsionalisme, konflik maupun interaksionalisme. Teori fungsionalisme dan konflik bekerja dengan cara analisis makro sosiologi yaitu memfokuskan perhatiannya pada struktur sosial. Adapun teori interaksionalisme dengan cara analisis mikro, yaitu lebih memfokuskan perhatiannya pada karakteristik personal dan interaksi yang terjalin antar individu.

6. Aplikasi Pendekatan Sosiologis dalam Penelitian *Living Qur'an* (Konteks Penafsiran)

Pendekatan Sosiologi memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha untuk memahami dan menggali makna-makna yang sesungguhnya dikehendaki oleh al-Qur'an. Selain disebabkan oleh Islam sebagai agama yang lebih mengutamakan hal-hal yang berbau sosial daripada individual yang terbukti dengan banyaknya ayat al-Qur'an dan Hadis yang berkenaan dengan

urusan muamalah (sosial), hal ini juga disebabkan banyak kisah dalam al-Qur'an yang kurang bisa dipahami dengan tepat kecuali dengan pendekatan sosiologi. Sebagai contoh, kisah Nabi Yusuf yang dulunya budak lalu akhirnya menjadi penguasa di Mesir dan kisah nabi Musa yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Nabi Harun. Kedua kisah itu baru dapat dimengerti dengan tepat dan dapat ditemukan hikmahnya dengan bantuan ilmu sosial.

Selain itu, dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah mengharapkan adanya suatu umat yang menjadi saksi atas manusia (*syuhada 'ala al-nas*). Fungsi ini, antara lain dapat diwujudkan melalui penelitian empiris. Tema-tema tentang keadilan, taqwa, musyawarah, tolong menolong, amal saleh, dan lain sebagainya dapat diteliti sampai sejauh mana tema-tema tersebut dipraktekkan dalam masyarakat.

Salah satu rumusan penelitian al-Qur'an yang diidentifikasi dengan istilah living Qur'an adalah salah satu paradigma dalam menempatkan al-Qur'an sesuai dengan masyarakat pembacanya. Definisi living Qur'an sebagai studi tentang al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu (Sahiron Syamsudin, 2007: 39).

Upaya tentang penelitian living Qur'an dengan akar pendekatan sosiologis adalah semata-mata tidak untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan "pembacaan" objektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan al-Qur'an. Kalau *Living Qur'an* ini dikategorikan sebagai penelitian agama dengan kerangka penelitian agama sebagai gejala sosial, maka desainnya akan menekankan pentingnya penemuan keterulangan gejala yang diamati sebelum sampai pada kesimpulan (Atho Mudzhar, 2002: 68).

Living Qur'an sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (religious research) menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak (John Middleton, 1973: 502 & 507). Dalam rumusan ini agama diletakkan sebagai sebuah gejala sosial bukan doktrin semata. *Living Qur'an* dimaksudkan bukan sebagai pemahaman individu atau kelompok orang dalam memahami al-Qur'an (pe-

nafsiran) akan tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Dalam penelitian model *Living Qur'an* yang dicari bukan kebenaran agama lewat al-Qur'an atau bersifat menghakimi (*judgment*) sekelompok agama tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari perspektif kualitatif. Meskipun al-Qur'an terkadang dijadikan sebagai simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati yang kemudian diekspresikan dalam perilaku keagamaan; maka dalam *Living Qur'an* ini diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan (observasi) yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial keagamaan-nya hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu melalui struktur luar dan struktur dalam (*deep structure*) agar dapat ditangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti (Sahiron Syamsudin, 2007: 50).

7. Pemikiran-Pemikiran Arkoun

a. Wahyu dan teks al-Qur'an

Untuk kepentingan analisisnya, Arkoun membedakan tiga tingkatan *anggitan* wahyu, *pertama*, wahyu sebagai firman Allah yang transenden, tidak terbatas dan tidak diketahui oleh manusia. Untuk menunjuk realitas wahyu seperti ini, biasanya dipakai *anggitan al-Lauh al-Mahfuzh* atau *Umm al-Kitab*. *Kedua*, wahyu yang diturunkan dalam bentuk pengujaran lisan dalam realitas sejarah yang disebut sebagai *discours religious* dan berfragmen dalam bentuk kitab Bible (Taurat dan Zabur), Injil dan al-Qur'an. Berkenaan dengan al-Qur'an, realitas yang ditunjuk adalah firman Allah yang diwahyukan kedalam bahasa arab kepada Nabi Muhammad selama kurang lebih dua puluh tahun. Dan *ketiga*, wahyu yang direkam di dalam catatan, yang ternyata menghilangkan banyak hal, terutama situasi pembicaraan (sementara asbab al-nuzul ternyata belum dapat mengembalikan hal-hal yang hilang ketika suatu pembicaraan direkam kedalam tulisan) (Meuleman, 1996: 63).

Pencatatan al-Qur'an tersebut memiliki sejarah sendiri, yaitu bermula dari tulisan parsial yang terserak-serak sampai pada penetapan *corpus official clos* (mushaf resmi tertutup). Pada awalnya, mushaf resmi tertutup ini masih

memungkinkan pembacaan yang berbeda-beda, namun kemudian ditutup dengan adanya dua “pembakuan”. pembakuan tersebut adalah pertama oleh Abu bakr Ibn Mujahid pada tahun 324 H yang mengakhiri kemungkinan varian-varian bacaan dengan hanya mengesahkan tujuh bacaan saja, dan kedua, oleh adanya penerbitan al-Qur’an standar di Kairo tahun 1924 M yang kemudian disebarluaskan ke seluruh dunia.

Penyebaran dalam skala teks ini membuat tidak bisa dipikirkanya kembali persoalan-persoalan besar dalam teologi klasik dan tidak bisa dibukanya kemungkinan adanya suatu penyelidikan yang bertujuan untuk membedakan *Qur’anic fact* dengan *Islamic fact*. Kenyataan Qur’ani memiliki sifat transenden, transhistoris, dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan pemaknaan, sedangkan kenyataan islami memiliki sifat historis dan merupakan peng-ejawantahan dari salah satu garis makna yang terkandung di dalam kenyataan Qur’ani. Kenyataan islami lahir melalui penafsiran manusia (ahli kalam dan fiqh) terhadap kenyataan Qur’ani, yang dapat dibuktikan dengan banyaknya garis, aliran, corak pemikiran, seperti Sunni, Syi’i, Khariji yang berusaha mendapat pengakuan sebagai pemilik kebenaran tertentu, walaupun sebenarnya merupakan gerakan politik (Putro, 1998: 33-34).

Problem tersebut kemudian diteruskan dengan munculnya *corpus interpretus* (*corpus-corpus* penafsir) yang lahir sebagai produktivitas teks dan bukan sebagai produktivitas wacana. Ternyata, ke semua itu kemudian disebut sebagai ajaran suci yang menghasilkan sejarah penyelamatan manusia (Makhasin, :3-4).

b. Pembacaan al-Qur’an

Arkoun menyadari bahwa dengan kelahiran teks al-Qur’an, perubahan mendasar di kalangan umat dalam memahami wahyu telah terjadi. Nalar grafis telah mendominasi cara berpikir umat, sehingga *logos kenabian* (*prophetique*) didesak oleh *logos pengajaran* (*professional*). Selain itu juga telah terjadi pemiskinan kemungkinan untuk memahami wahyu dari segala dimensinya. Dalam katagori semiotik, teks al-Qur’an sebagai *parole* didesak oleh teks sebagai *langue*, sehingga al-Qur’an kini tetap menjadi *parole* bagi kaum mukmin. *Langue* adalah keseluruhan kebiasaan yang diperoleh secara pasif yang diajarkan oleh masyarakat bahasa, dan *parole* adalah keseluruhan

apa yang diujarkan orang dan merupakan manifestasi individu dari bahasa. Untuk itulah, menurut Arkoun, tujuan qira'ah adalah untuk mengerti komunikasi kenabian yang hendak disampaikan lewat teks yang bersangkutan, yaitu mencari makna yang hendak disampaikan lewat teks tersebut, dengan cara mengoptimalkan setiap kemungkinan untuk mereproduksi makna (Meuleman, 1996: 65-66).

Arkoun melihat, paling tidak ada tiga macam cara pembacaan al-Qur'an. *Pertama*, secara liturgis yaitu memperlakukan teks secara ritual yang dilakukan pada saat-saat shalat dan doa-doa tertentu. *Kedua*, pembacaan secara eksegesis yang berfokus utama pada ujaran yang termaktub di dalam mushaf. *Ketiga*, memanfaatkan temuan-temuan metodologis yang disumbangkan oleh ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu bahasa.

Menurut Arkoun, ketiga cara baca tersebut tidak saling menyisihkan satu sama lain, dan bahkan saling memberikan sumbangan untuk memahami teks-teks illahi yang tidak akan pernah tuntas dikupas oleh manusia (Meuleman, 1996: 68).

C. Penutup

Kecenderungan para sosiolog yang selama bertahun-tahun mengabaikan signifikansi sosial agama dengan cepat mengakui berkembangnya peran agama dalam gerakan-gerakan kultural dan resistensi etis dalam masyarakat yang belum atau postmodern, di dunia yang telah maupun yang sedang berkembang. Nasib agama di dunia yang belum modern sama sekali tidak pasti, tetapi tidak diragukan bahwa ulasan-ulasan sosiologis mengenai dunia kehidupan umat beriman dan komunitas keagamaan, dan pandangan-pandangan sosiologis tentang peran ideologi dan organisasi keagamaan dalam masyarakat kontemporer, memberikan petunjuk penting tentang perjalanan agama dan upaya penelitian agama.

Penelitian seputar *Living Qur'an* sebagai sebuah tawaran paradigma alternatif yang menghendaki bagaimana hubungan timbal balik (*feedback*) dan respons masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat dibaca, dimaknai secara fungsional dalam konteks fenomena sosial, dimana fungsionalisasi al-Qur'an mampu membentuk dunia sosial. Banyak kategori ayat-ayat dalam al-Qur'an yang memerlukan pendekatan sosiologis secara utuh seperti ayat-ayat

tentang kisah Nabi Yusuf, Nabi Musa, dan lain-lain, serta pelbagai pesan moral dan sosial dalam ayat-ayat keadilan, ketaqwaan, keimanan dan lain-lain; memerlukan pendekatan sosiologis sehingga makna dan kandungan ayat dapat diaktualisasikan sebagaimana pesan *Living Qur'an*.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, 1996, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Betty R. Scharf, 1995, *Kajian Sosiologi Agama*, (terj), Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kahmad, Dadang, 2006, *Pendekatan Sosiologis dalam Studi Agama*, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Horton, Paul B, & Chester L.Hunt, 1991, *Sosiologi*, 6th edition (terj), Jakarta: Erlangga.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/sosiologi>
- <http://nie07independent.wordpress.com/teori-sosiologi-dan-antropologi/>
- J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto (ed.), 2007, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta: Kencana, cet. 3.
- Johnson, Doyle Paul, 1994, *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective*, (terj) Robert M.Z Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia, cet.3.
- Johan Hendrik Mouleman, 1996, *Kemodernan dan metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, Jogjakarta: KKIS, cet. II.
- Mudzhar, H.M.Atho DR, 2002, *Pendekatan Studi Islam dalam teori dan praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. IV.
- Middleton, John, *The Religious System* dalam Raul Naroll (ed), 1973, *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*, New York: Columbia University Press.
- Mulyanto Sumardi, 1982, *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan), cet.1.
- Peter Connolly (ed.), 2002, *Approach to the Study of Religion*, diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul, *Aneka Pendekatan Agama*, terj, Imam Khoiri Yogyakarta: LKIS.

- Robertson, Roland, (ed), 1994, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. iv
- Richard C. Martin, 2001, *Pendekatan kajian Islam dalam Studi Agama*, Surakarta, Muhammadiyah University Press.
- Suadi Putro, 1998, *Muhammed Arkoun, Tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, cet. I.
- Syamsuddin, Sahiron DR.Phil.(ed.), 2007, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, cet. I.
- Taufik Abdullah-M.Rusli Karim (ed), 1989, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yusuf, Moh.Asror (ed), 2006, *Agama sebagai Kritik Sosial di tengah arus kapitalisme global*, Yogyakarta: IRCiSoD.